



PENINGKATAN KREATIVITAS PARA GURU DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Arkadius Roga

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak
arkadiusroga@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
24 Januari 2022
Direvisi :
8 Maret 2022
Diterima :
16 Mei 2022

Abstrak

Pengajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Belajar Dari Rumah (BDR) bukanlah harapan baik dari para guru maupun para murid. Kondisi yang diakibatkan oleh penyebaran virus Covid-19 ini membuat tidak nyaman bagi setiap kalangan, terutama para guru dan para murid. Dengan situasi seperti itu, para guru tetap berusaha memberikan bahan pengajaran kepada para murid dengan media dan teknik mengajar yang berbeda dari sebelumnya. Perjumpaan virtual tersebut banyak membuat para murid merasa kesulitan dalam menerima pengajaran yang mengakibatkan menurunnya minat belajar mereka. Dalam hal ini, kreativitas para guru dituntut agar minat belajar para murid tidak menurun bahkan mampu menarik, sehingga dapat mengikuti dan memahami yang diberikan. Tak pelak, para guru perlu belajar lagi dalam manajemen pendidikan, *publik speaking*, psikologi, komputer dan website yang dibutuhkan saat proses mengajar berlangsung. Hal-hal tersebut bukanlah karena guru tidak mempelajari pada waktu pendidikan, tetapi karena situasi pandemi yang membuat proses pembelajaran tidak lagi tatap muka tetapi virtual. Hal inilah yang membuat para guru perlu beradaptasi dengan hal-hal baru serta pemikiran dan kreativitas yang baru. Dalam hal ini, para guru, secara khusus perlu mengenal proses pembelajaran secara internet dan komputer sebagai akses dalam pembelajaran virtual. Ada banyak media website dan aplikasi yang menolong dan menarik dalam proses pembelajaran sehingga para murid tertarik dan meningkatkan minat belajar mereka.

Kata kunci: *Aplikasi, Covid-19, Guru, Kreativitas, Murid.*

Abstract

Distance Teaching or Learning From Home is not the expectation of either the teachers or the students. The conditions caused by the spread of the Covid-19 virus make it uncomfortable for everyone, especially teachers and students. With such a situation, teachers still try to provide teaching materials to students with different media and teaching techniques than before. The virtual encounter made many students find it difficult to accept teaching which resulted in a decrease in their interest in learning. In this case, the creativity of the teachers is required so that students' interest in learning does not decrease and even is able to attract, so they can follow and understand what is given. Inevitably, teachers need to learn more in education management, public speaking, psychology, computers and websites that are needed during the teaching process. These things are not because teachers do not study during education, but because of the pandemic situation that makes the learning process no longer face-to-face but virtual. This is what makes teachers need to adapt to new things and new thinking and creativity. In this case, teachers, in particular, need to be familiar with the internet and computer learning process as access to virtual learning. There are many media websites and applications that are helpful and interesting in the learning process so that students are interested and increase their interest in learning.

Key words: *Application, Covid-19, Teacher, Creativity, Student*

PENDAHULUAN

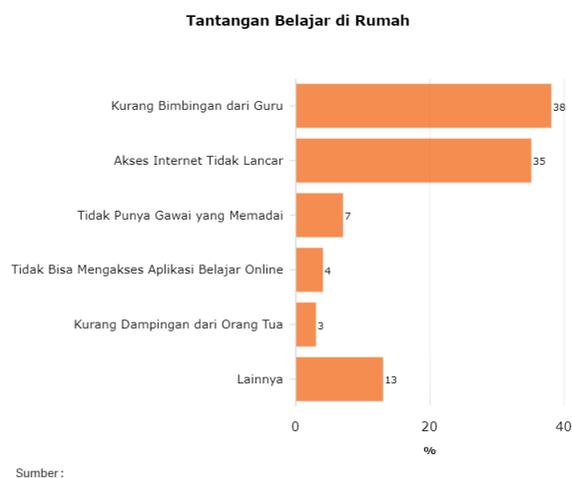
Pada tahun 2019, ketika virus Covid-19 mulai muncul dan menyebar ke berbagai belahan dunia, semua aktivitas berhenti. Aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, kegiatan beribadah, dll sejenak berhenti dari kegiatan normalnya. Akibat dari keberadaan virus Covid-19, berbagai pihak mendapat dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak pelaku usaha bisnis berhenti bahkan menyatakan

kebangkrutan. Di dunia pendidikan sendiri, banyak sekolah yang harus melaksanakan kegiatan belajar virtual. Namun, tidak semua sekolah siap untuk melakukan hal ini, baik dari para guru maupun para murid.

Akan tetapi proses pembelajaran ini ternyata tidak selancar seperti proses pembelajaran tatap muka. Banyak kemunduran yang terjadi seperti minat belajar yang menurun, kualitas pengajaran para guru yang

“gaptek”, dll.

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) merilis data hasil survei yang dilakukan pada rentang waktu 5-8 Agustus 2020 terkait pendidikan online di masa pandemi Covid-19. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi corona merebak. Survei ini diikuti oleh responden dengan rentang usia 17 tahun ke atas. Data hasil survei bisa dilihat di bawah ini¹.



Melihat situasi ini, maka diperlukan guru-guru yang mampu beradaptasi dalam proses pembelajaran yang tidak lagi ahli di pertemuan tatap muka namun juga ahli dalam pertemuan virtual.

Selain itu, pertemuan virtual yang dilakukan juga menimbulkan masalah lainnya dalam pelaksanaannya. permasalahan dimulai dari keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Syah, 2020).

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan berasal dari jurnal dan artikel yang diambil dari internet. Ada 2 (dua) jenis sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara, sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung tema yang berasal dari beberapa kajian. Sumber data primer

merujuk pada persiapan dan peningkatan kreativitas guru-guru. Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada dampak pandemi covid-19 serta tulisan lain mengenai fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 serta pendidikan karakter yang siap menghadapi *era society 5.0*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari Undang-undang suatu negara. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam sebuah Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2003).

Di sini jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia mengusahakan perkembangan dan kecerdasan bagi para peserta didik yang tidak saja mumpuni dalam pengetahuan namun juga kepribadian, sosial dan kerohaniannya.

Pada pasal 4 khususnya no. 4 dan 6 Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan juga bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Nasional, 2003).

Berdasarkan pasal tersebut, pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus disesuaikan dengan perkembangan situasi yakni teknologi informasi, psikologi, sosial-budaya dan zaman.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini memang masih memasuki era revolusi industri 4.0. Namun bukan berarti pendidikan di Indonesia tidak bisa

mencapai *society 5.0* yang tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Nastiti & Abdu, 2020).

Era revolusi industri 4.0 merupakan era di mana teknologi informasi berkembang dengan pesat dan mempengaruhi setiap kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan maraknya *internet of things* diberbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya dibidang pendidikan (Nastiti & Abdu, 2020).

Di masa ini kita bisa melihat dan merasakan bagaimana proses belajar mengajar terjadi yang tidak hanya disebabkan dari pandemi, tetapi juga dari kemajuan teknologi dan internet. Media-media seperti komputer, HP dan internet menjadi sarana yang memudahkan proses belajar mengajar. Perubahan ini terasa ketika proses belajar mengajar secara tatap muka berganti menjadi pertemuan virtual melalui media aplikasi pada saat pandemi covid-19 melanda dunia.

Secara khusus internet dengan kecepatan *search engine* melahirkan gerakan literasi digital sebagai kecepatan dalam menanggapi pencarian dalam teori, konsep, praktik dan jenis keilmuan apa pun via internet. Konsep literasi digital ini merupakan satu dari tiga jenis literasi dalam menghadapi revolusi *industry 4.0* (Risdianto, 2019) dan persiapan menuju *society 5.0*.

Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam konsep ini terutama terhadap peran para guru. Para guru atau pengajar tidak boleh hanya menitikberatkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, tetapi juga perlu menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan (Risdianto, 2019). Dalam hal ini, akan lebih dibahas pendidikan karakter sebab pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013)

Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan

Menurut pendapat seorang ahli yang bernama Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan

melakukan nilai-nilai etika yang inti. Berdasarkan pengertian tersebut tampak suatu proses perkembangan yang melibatkan 3 (tiga) aspek yakni pengetahuan, perasaan dan tindakan moral. Ketiga hal inilah yang memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif (Sudrajat, 2011).

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban (Sudrajat, 2011).

Di Indonesia, pendidikan karakter tentu saja sangat mendukung dengan situasi lingkungan sosial. Bangsa Indonesia yang memiliki multikultural memiliki kekuatan sekaligus ancaman khususnya bagi para generasi muda terutama para peserta didik. Dalam hal ini, selain pendidikan karakter, perlu disiapkan juga pendidikan kewarganegaraan. Sebagai konsep pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup kajian yang komprehensif, guna menjawab kebutuhan serta tantangan zaman. keilmuan pendidikan kewarganegaraan, tentu pada umumnya mengarah pada kajian ideologi pancasila, bela negara, sosial dan politik, nilai dan moral, kemultikulturalan, hukum dan demokrasi, konstitusi dan ketatanegaraan, hubungan internasional, hak azasi manusia dan kebebasan pers, kebudayaan dan kearifan lokal, pertahanan dan keamanan nasional serta substansi materi lainnya yang relevan dengan tujuan serta kajian pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan multikultural. Selain didukung oleh tujuan serta struktur keilmuannya yang mengakomodir kepentingan dalam menjaga kemultikulturalan atau kemajemukan bangsa, guna meminimalisir praktik-praktik yang mengarah pada kekerasan, konflik SARA,

penindasan serta diskriminasi. Pendidikan kewarganegaraan pun memiliki posisi strategis dalam konstitusi serta kurikulum pendidikan nasional, yang disuratkan sebagai mata pelajaran serta mata kuliah wajib bagi peserta didik. (Nanggala, 2020).

Peningkatan Mutu Pendidikan

Memperhatikan 2 (dua) pendidikan tersebut bagi para peserta didik, maka perlu juga melihat bagaimana kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

Harus diakui bahwa kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Salah satunya adalah proses pemberian layanan pendidikan yang masih jauh dari harapan. Di satu pihak pemberian layanan pendidikan belum menemukan cara yang paling tepat, dipihak lain pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin tingginya kehidupan masyarakat menyebabkan semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup sosial masyarakat sebagai pelanggan pendidikan (Setiani et al., 2020).

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar. Dengan demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu (Mukhsin, 2019).

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan perlu diperhatikan 5 (lima) komponen terkait mutu pendidikan yaitu (Mukhsin, 2019):

1. Kesiapan dan motivasi siswa.
2. Kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah.
3. Kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya.
4. Sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran.

5. Partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Selain memperhatikan kelima komponen di atas, hal lain yang perlu diperhatikan adalah cara pendekatannya. Ada 5 (lima) pendekatan yang diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu (Mukhsin, 2019):

1. Perbaikan secara terus-menerus. Maksud dari konsep ini adalah bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
2. Menentukan standar mutu. Hal ini dimaksudkan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan.
3. Perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi.
4. Perubahan organisasi (*upsidedown organization*). Maksudnya ialah jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab.
5. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the costumers*). Setiap organisasi pendidikan pasti menghendaki kepuasan pelanggan, karena itu diperlukan stabilitas hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Hal inilah yang dikembangkan dalam unit *public relations*.

Keterampilan Kepala Sekolah dan Guru

Keberhasilan suatu sekolah, dengan kualitas dan kuantitas serta mutunya tentu saja tidak terlepas dari peran Guru khususnya Kepala Sekolah manajer pendidikan di Sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah ialah memimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus mampu dalam mempengaruhi orang-orang di

dalam organisasi agar secara sukarela mau berperan serta dalam mencapai tujuan organisasi sekolah secara efektif dan efisien. Maju mundurnya pendidikan di sekolah sangat besar dipengaruhi oleh faktor keterampilan manajernya, dalam hal ini kepala sekolah. Seorang kepala sekolah dikatakan mempunyai kemampuan manajerial jika mampu melaksanakan fungsi manajemen secara utuh. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tujuan pendidikan tidak mungkin diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan harus dijalankan secara profesional. Manajemen pendidikan yang profesional dapat dilaksanakan jika mempunyai program yang jelas, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan visi dan misi serta peningkatan ketertiban pengelolaan, melaksanakan kerjasama dalam organisasi serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, keterampilan seorang kepala sekolah menentukan keoptimalan dan efektivitas dari penggunaan sumber daya sekolah dan sumber daya organisasi (Setiani et al., 2020).

Selain kepala sekolah, peran guru juga menjadi tidak kalah pentingnya. Dua orang ahli yakni Rahman dan Amri, berpendapat bahwa kompetensi guru yakni pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak mempengaruhi kinerja mereka di sekolah. Dengan kata lain, kompetensi guru sebagai kemampuan mereka yang dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mereka secara profesional. Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik yang melihat perilaku nyata dan perbuatan mereka (Setiani et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih rendah terutama jika Kepala Sekolah dan Guru belum mampu melaksanakan fungsi dan peran mereka di sekolah. Kemajuan teknologi, HP dan Internet bisa saja menjadi kekuatan sekaligus kelemahan mereka dalam meningkatkan kemajuan pengetahuan dan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan figur-figur, khususnya Kepala Sekolah dan Guru yang mau terbuka dan siap terhadap kemajuan teknologi dan mau beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Hal ini berarti mereka harus mau belajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Proses yang mereka lewati ini tentu saja akan mempengaruhi peserta didik. Namun, perlu diingat juga, bahwa guru tidak melulu menanamkan pengetahuan semata, tetapi juga karakter di tengah dunia modern yang secara tidak sadar membuat lingkungan sosial menjadi begitu sempit. Perlu pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang menjadikan peserta didik tetap memiliki jiwa sosial yang tinggi, menghargai sesamanya.

Pandemi covid-19 yang melanda dunia tidak hanya menimbulkan beban untuk proses belajar mengajar. Pandemi covid-19 juga menantang para guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, C. Z. (2013). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Mukhsin, M. (2019). STRATEGI PENINGKATAN MUTU DI ERA OTONOMI PENDIDIKAN. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>
- Nanggala, A. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2). <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nasional, U. S. P. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Research Gate*, April, 0–16.
- Setiani, D. A., Sunandar, S., & Yuliejantiningih, Y. (2020). PENGARUH KETERAMPILAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PENDIDIKAN SMA SWASTA DI KOTA

TEGAL. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*,
8(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i2.5389>

Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN
KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada
Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan,
dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial
dan Budaya Syar-i*, 7(5).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

Tri Kurnia Yunianto (Ed: Ekarina) (2020) *Survei
SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam
Belajar Daring*
<https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring>